



Tantangan Guru Pemula dalam Mengajar Kurikulum Ganda (Nasional dan Keislaman) di Sekolah Dasar Islam

Nurul Hanifah M^{1*}, Ibnu Muthi²

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

nurulhanifah41511@gmail.com^{1*}, ibnumuthi@unismabekasi.ac.id

Korespondensi penulis: nurulhanifah41511@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify and analyze the challenges faced by novice teachers in implementing a dual curriculum—which includes the national curriculum and Islamic curriculum—in Islamic Elementary Schools (SDI). The dual curriculum in SDI requires integration between mastery of general knowledge and instilling strong Islamic values. However, in practice, novice teachers experience various difficulties, ranging from limited understanding of the two types of curriculum, heavy administrative burdens, to social and cultural pressures of religious schools. This study uses a descriptive qualitative approach based on literature studies, by analyzing relevant academic literature from journals, proceedings, and scientific books in the last ten years. The results of the analysis show that novice teachers experience challenges in pedagogical, structural, psychological, and cultural aspects. They often feel unprepared to develop integrative teaching materials, manage time effectively, and meet institutional and parental expectations. The lack of mentoring, training, and assistance programs also worsen the situation, causing work stress and the risk of burnout. This study concludes that the challenges faced by novice teachers in the context of the dual curriculum are systemic and require a structured and sustainable solution approach, such as strengthening integrated training, integrating curriculum management, and developing a professional development system that supports the pedagogical and spiritual development of novice teachers.*

Keywords: *teacher challenges, dual curriculum, islamic elementary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru pemula dalam mengimplementasikan kurikulum ganda—yang mencakup kurikulum nasional dan kurikulum keislaman—di Sekolah Dasar Islam (SDI). Kurikulum ganda di SDI menuntut integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun, dalam prakteknya, guru pemula mengalami berbagai kesulitan, mulai dari keterbatasan pemahaman terhadap dua jenis kurikulum, beban administratif yang berat, hingga tekanan sosial dan budaya sekolah yang religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan menganalisis literatur akademik yang relevan dari jurnal, prosiding, dan buku ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru pemula mengalami tantangan dalam aspek pedagogis, struktural, psikologis, dan kultural. Mereka kerap merasa tidak siap dalam menyusun perangkat ajar yang integratif, mengelola waktu secara efektif, serta memenuhi ekspektasi institusi dan orang tua. Minimnya program pendampingan, pelatihan, dan mentoring juga memperburuk situasi, menyebabkan stres kerja dan risiko burnout. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru pemula dalam konteks kurikulum ganda bersifat sistemik dan membutuhkan pendekatan solusi yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti penguatan pelatihan terpadu, integrasi manajemen kurikulum, serta pengembangan sistem pembinaan profesional yang mendukung perkembangan pedagogis dan spiritual guru pemula.

Kata kunci: tantangan guru, kurikulum ganda, sekolah dasar islam

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal oleh beberapa negara luar sebagai negara dengan mayoritas penduduk Islam di dalamnya mulai dari anak kecil, remaja, dewasa hingga orang tua (Anwar, 2018). Nilai-nilai keislaman sudah bukan hal aneh, bukan hal asing bagi sebagian besar penduduk negara Indonesia bahkan bagi para penganut agama dan kepercayaan, baik yang diakui oleh negara atau tidak (Toharudin, 2018). Oleh karena, tidak aneh bagi para penduduk negara ini jika

terdapat dua jenis sekolah berbeda, yaitu sekolah negeri dengan sekolah swasta (yang dimana sekolah ini tidak sepenuhnya mengikuti aturan negeri, dan seringkali didominasi oleh agama islam dan kristen).

Setiap individu mendapatkan hak dan kewajiban untuk mengenyam pendidikan yang sama dan serupa, baik di sekolah dasar maupun jenjang-jenjang berikutnya. Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik (Sri Armini, 2024). Dalam konteks Sekolah Dasar Islam (SDI), proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai keislaman yang integral dalam kehidupan siswa (Barokhah & Wulandari, 2024). Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di SDI umumnya menggabungkan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), dan kurikulum keislaman yang sering disusun oleh lembaga atau yayasan penyelenggara pendidikan Islam, seperti Kementerian Agama atau organisasi keagamaan lainnya (Kurnia, 2023).

Implementasi kurikulum ganda ini memberikan kompleksitas tersendiri dalam proses pembelajaran (Nurwachidah & Thoifah, 2024). Para guru dituntut untuk mengintegrasikan dua kurikulum tersebut secara harmonis tanpa mengurangi esensi masing-masing (Fatmawati, 2021). Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam, perencanaan yang matang, serta keterampilan pedagogis yang adaptif. Tantangan ini semakin berat ketika dihadapi oleh guru pemula, yaitu guru yang baru memulai karirnya dalam dunia pendidikan (Leni Fitrianti, 2023). Guru pemula seringkali masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan kerja, budaya sekolah, dan ekspektasi profesional yang tinggi, sehingga beban kerja tambahan dalam bentuk kurikulum ganda dapat menjadi sumber stres dan kebingungan (Icam Sutisna & Safitri, 2022).

Dalam beberapa studi, guru pemula dilaporkan mengalami tantangan signifikan dalam hal manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial sekolah (Saraswati & Widodo, 2023). Ketika kurikulum yang harus mereka ajarkan melibatkan dua pendekatan yang kadang berbeda dalam filosofi, pendekatan, dan metode, maka kompleksitas tersebut meningkat secara eksponensial (tumbuh atau berkembang dengan sangat cepat dan semakin cepat) (Wiwik Damayanti et al., 2024). Misalnya, dalam kurikulum nasional, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan abad 21 semakin ditekankan, sedangkan kurikulum keislaman lebih menitikberatkan pada pembentukan akhlak, penguasaan ibadah, serta hafalan Al-Qur'an dan hadis. Menyatukan dua hal ini dalam satu waktu pembelajaran memerlukan kreativitas, keterampilan manajemen waktu, dan pemahaman kurikulum yang kuat.

Selain tantangan pedagogis, guru pemula di SDI juga menghadapi hambatan struktural dan kultural (Kurnia, 2023). Banyak SDI dikelola oleh yayasan swasta yang memiliki nilai-nilai dan budaya kerja tersendiri (Anggreni et al., 2024). Guru pemula harus menyesuaikan diri dengan struktur organisasi yang bisa jadi berbeda dari sekolah negeri, termasuk dalam hal pelaporan, koordinasi, dan hubungan dengan orang tua siswa yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap pendidikan agama anak mereka (Sugiyanto et al., 2023). Di samping itu, status kepegawaian guru pemula—yang sering kali belum tetap atau masih dalam masa kontrak—juga menambah tekanan dalam menjalankan tugasnya secara profesional (Guspa & Yusra, 2023).

Lebih lanjut, pelatihan dan pendidikan guru yang diterima selama masa kuliah seringkali lebih menitikberatkan pada kurikulum nasional, dengan porsi yang minim terhadap kurikulum keislaman (Arifa et al., 2023). Hal ini mengakibatkan ketidaksiapan sebagian guru pemula ketika harus mengajarkan mata pelajaran seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, atau Tarikh Islam, terutama jika latar belakang pendidikan mereka bukan dari lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini membuat proses adaptasi semakin sulit, dan berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Namun demikian, tantangan ini juga menyimpan peluang. Guru pemula yang mampu melewati fase adaptasi awal seringkali menunjukkan perkembangan pesat dalam hal profesionalitas, kedewasaan pedagogis, dan kemampuan integratif dalam menyampaikan materi (Icam Sutisna & Safitri, 2022). SDI yang memberikan pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan sistem mentoring kepada guru pemula terbukti dapat membantu mereka mengembangkan kapasitasnya secara optimal (Maulana & Ismail, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi guru pemula dalam mengajar kurikulum ganda, baik dari aspek internal (seperti kesiapan pribadi dan kompetensi profesional) maupun eksternal (seperti kebijakan sekolah dan dukungan institusi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh guru pemula di Sekolah Dasar Islam yang menerapkan kurikulum ganda.

2. KAJIAN TEORITIS

Sekolah Dasar Islam (SDI) merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam satu sistem kurikulum (Zahara & Nurfalah, 2022). Di SDI, kurikulum nasional yang disusun oleh Kemendikbud Ristek dijalankan bersamaan dengan kurikulum keislaman yang biasanya disusun oleh Kementerian Agama atau oleh yayasan

penyelenggara pendidikan Islam. Model kurikulum ganda ini bertujuan mencetak peserta didik yang tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan moral yang kuat (Gultom, 2024). Kurikulum ganda adalah sistem pendidikan yang menggabungkan dua kurikulum berbeda dalam satu institusi, seperti kurikulum nasional dan internasional, agar siswa memperoleh kompetensi lokal sekaligus global. Tujuannya untuk memperluas wawasan, meningkatkan daya saing, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Menurut Wandu et al., (2024), pendidikan yang holistik memerlukan integrasi antara aspek intelektual dan religius. Dalam konteks ini, keberadaan kurikulum ganda menjadi suatu keniscayaan di lembaga pendidikan Islam. Namun, penggabungan dua sistem kurikulum juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran, alokasi waktu, serta penilaian hasil belajar siswa (Suhandi & Robi'ah, 2022). Guru pemula adalah pendidik yang baru memulai karier mengajarnya, biasanya dengan pengalaman mengajar kurang dari lima tahun. Karakteristiknya meliputi semangat tinggi, adaptasi terhadap lingkungan sekolah, kebutuhan bimbingan, serta keinginan kuat untuk berkembang dan meningkatkan kompetensi profesional.

Guru pemula, menurut teori perkembangan profesional guru dari Feiman-Nemser (2001), berada dalam tahap "transition", yaitu masa peralihan dari mahasiswa atau calon guru menjadi praktisi di lapangan. Pada tahap ini, guru pemula masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami struktur kurikulum, serta mencoba mengembangkan gaya mengajarnya sendiri (Leni Fitrianti, 2023). Mereka masih rentan terhadap tekanan, kebingungan, dan keterbatasan pengalaman praktis dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam konteks kompleks seperti SDI yang menerapkan kurikulum ganda. Adapun pengertian lain dari guru pemula adalah, guru pemula adalah guru yang baru mulai bertugas dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam studi oleh Depri (2020), tantangan utama yang dihadapi guru pemula meliputi manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, dan penyesuaian terhadap iklim kerja. Ketika mereka juga harus menguasai dua sistem kurikulum dengan pendekatan dan filosofi yang berbeda, tantangan ini menjadi semakin berat. Kurikulum nasional lebih menekankan pada kompetensi dan pendekatan saintifik, sedangkan kurikulum keislaman lebih fokus pada akhlak, ibadah, dan nilai-nilai spiritual (Ramdhan, 2019).

Penelitian oleh (Sar'iyah et al., 2021) menunjukkan bahwa guru pemula di SDI sering mengalami kesulitan dalam memetakan capaian pembelajaran yang tumpang tindih antara kurikulum nasional dan keislaman. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam menyusun RPP, pengelolaan waktu yang tidak efisien, dan ketidakseimbangan antara pembelajaran umum

dan agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru pemula dalam mengajar kurikulum ganda di SDI bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan psikologis. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk melihat secara mendalam pengalaman guru pemula dalam menghadapi kompleksitas kurikulum ganda agar dapat dirumuskan strategi pendampingan yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research) dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru pemula dalam mengimplementasikan kurikulum ganda (nasional dan keislaman) di Sekolah Dasar Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam temuan-temuan dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi relevan yang telah diterbitkan sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan tema penelitian. Kriteria literatur yang digunakan meliputi: (1) membahas guru pemula, tantangan mengajar, atau implementasi kurikulum ganda, (2) relevan dengan konteks Sekolah Dasar Islam atau lembaga pendidikan dengan kurikulum ganda, dan (3) diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir untuk menjaga kekinian data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sistematis terhadap literatur yang tersedia pada database online seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Garuda, serta repositori universitas. Setiap literatur yang relevan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, isu, dan tema yang sering muncul terkait tantangan yang dialami guru pemula dalam praktik pembelajaran kurikulum ganda. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti tantangan teknis (misalnya beban administrasi dan integrasi materi), tantangan struktural (misalnya kebijakan sekolah dan keterbatasan pelatihan), dan tantangan emosional (misalnya stres dan beban mental sebagai guru pemula).

Keabsahan data dijaga dengan cara membandingkan hasil dari berbagai sumber (triangulasi sumber) dan mengutip referensi yang kredibel serta berasal dari publikasi yang telah melewati proses peer-review. Penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan maupun wawancara, sehingga semua temuan merupakan hasil interpretasi dari data sekunder yang sudah dipublikasikan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang

menyeluruh dan berbasis bukti ilmiah mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi guru pemula dalam mengajar di Sekolah Dasar Islam yang menerapkan kurikulum ganda, serta merekomendasikan solusi yang bersifat konseptual berdasarkan studi-studi sebelumnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum ganda di Sekolah Dasar Islam (SDI) merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar pada ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, SDI menggabungkan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dengan kurikulum keislaman yang biasanya disusun oleh Kementerian Agama atau yayasan penyelenggara. Meski secara teori, penggabungan ini ditujukan untuk menciptakan pendidikan holistik, implementasinya di lapangan justru menghadirkan tantangan tersendiri, terlebih bagi guru pemula yang baru memasuki dunia kerja.

Ketimpangan Pemahaman Kurikulum Nasional dan Keislaman

Salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi guru pemula adalah ketimpangan pemahaman terhadap dua kurikulum yang diterapkan. Sebagian besar program studi pendidikan guru di perguruan tinggi lebih menekankan penguasaan kurikulum nasional. Guru pemula dibekali dengan pendekatan saintifik, keterampilan abad 21, serta metode tematik-integratif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Namun, ketika masuk ke SDI, mereka juga diharapkan mampu mengajarkan materi keislaman seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Islam yang memiliki pendekatan berbeda, seringkali berbasis hafalan dan keteladanan akhlak.

Kurikulum keislaman lebih menitikberatkan pada aspek afektif dan spiritual, yang tidak sekadar membutuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga kesalehan pribadi dari guru sebagai teladan. Bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau keagamaan yang mendalam, situasi ini menjadi tantangan tersendiri. Mereka harus mengejar ketertinggalan pemahaman materi agama secara otodidak, di tengah beban mengelola kelas dan administrasi sekolah yang kompleks.

Beban Administratif Ganda

Keharusan untuk menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan dua kurikulum memunculkan beban administratif yang berat. Guru pemula diharuskan menyiapkan dua jenis RPP atau modul ajar untuk mata pelajaran umum dan agama, dengan indikator keberhasilan, strategi pembelajaran, serta bentuk penilaian yang berbeda. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa

Indonesia, penilaian berbasis rubrik keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, sedangkan dalam pelajaran Fiqih, aspek yang dinilai mencakup ketepatan gerakan wudhu atau hafalan doa.

Administrasi pelaporan juga sering kali dipisahkan antara nilai akademik umum dan nilai keislaman, yang berarti guru harus melakukan input data ganda, menulis dua jenis rapor, dan menghadiri dua jenis rapat evaluasi. Hal ini bukan hanya menyita waktu, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika belum ada sistem digitalisasi yang terpadu di sekolah-sekolah Islam berbasis yayasan.

Guru pemula seringkali belum memiliki kapasitas adaptasi yang kuat terhadap lingkungan kerja, dan hal ini menjadi lebih berat ketika mereka memasuki dunia SDI yang memiliki struktur organisasi, kultur, dan ekspektasi yang sangat spesifik. Sekolah-sekolah Islam umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan religius dalam setiap aspek operasionalnya. Guru dituntut untuk tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga menunjukkan perilaku Islami dalam tutur kata, berpakaian, dan bahkan cara berinteraksi dengan sesama rekan kerja dan orang tua siswa. Guru pemula yang belum terbiasa dengan etika komunikasi islami atau kultur yayasan keagamaan tertentu dapat merasa canggung dan terasing. Ketegangan dapat timbul apabila guru dianggap tidak cukup religius, meskipun kompetensinya dalam mengajar tergolong baik. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan memengaruhi penilaian kepala sekolah dalam mempertimbangkan status kepegawaian tetap.

Selama masa pendidikan di perguruan tinggi, guru pemula dibentuk untuk menjadi agen perubahan, inovatif, dan kreatif dalam mendesain pembelajaran yang menyenangkan. Namun, realitas di lapangan sering kali jauh dari ekspektasi. Banyak SDI yang belum memiliki fasilitas pendukung memadai seperti laboratorium sains, perpustakaan digital, atau akses internet yang stabil, padahal kurikulum nasional menuntut pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

Guru pemula dihadapkan pada dilema antara idealisme pembelajaran yang mereka pelajari dengan kondisi lapangan yang terbatas. Akibatnya, semangat mereka bisa menurun, dan beberapa terpaksa menurunkan standar metode pengajaran agar sesuai dengan fasilitas yang ada. Kesenjangan ini menimbulkan perasaan tidak puas, frustrasi, bahkan keraguan terhadap profesi yang mereka pilih.

Dalam banyak kasus, guru pemula tidak mendapatkan pendampingan atau bimbingan yang memadai. Idealnya, mereka mendapatkan program induksi yang membantu proses adaptasi, melalui supervisi berkelanjutan, pelatihan berkala, serta mentoring dari guru senior. Namun di banyak SDI, terutama yang berada di bawah yayasan kecil atau swasta, program semacam ini belum berjalan optimal. Kurangnya pembinaan menyebabkan guru pemula harus belajar sendiri tanpa panduan yang jelas, yang meningkatkan risiko burnout. Mereka mungkin

mengalami kebingungan dalam menyusun alokasi waktu untuk dua jenis kurikulum, memilih strategi yang sesuai untuk materi agama, atau bahkan dalam menghadapi orang tua yang menuntut nilai-nilai Islami yang ketat. Ketika kesulitan ini tidak ditangani sejak awal, maka risiko ketidakbetahan, stres kerja, hingga niat berpindah profesi semakin besar.

Tantangan Emosional dan Mental

Studi menunjukkan bahwa guru pemula merupakan kelompok yang rentan terhadap kelelahan emosional. Ketika menghadapi kurikulum ganda, tekanan emosional meningkat karena mereka harus memproyeksikan diri sebagai figur pendidik umum dan religius sekaligus. Tantangan ini diperberat dengan status mereka yang sering kali belum tetap (kontrak atau honorer), yang membuat posisi mereka tidak aman secara ekonomi dan karier. Guru pemula tidak jarang merasa cemas akan performa mengajarnya, takut dianggap tidak layak oleh kepala sekolah, atau merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi semua target pembelajaran. Lingkungan yang tidak suportif dapat memperburuk kondisi ini. Stres berkepanjangan yang tidak ditangani secara tepat dapat menyebabkan penurunan produktivitas, hilangnya motivasi, dan bahkan masalah kesehatan mental.

Mengelola dua kurikulum dalam satu semester mengharuskan guru untuk merancang jadwal yang padat. Guru harus membagi waktu antara pelajaran umum dan agama, dengan durasi yang tetap terbatas. Hal ini menuntut kemampuan manajemen waktu yang sangat baik, serta kemampuan mengintegrasikan pembelajaran agar tidak terjadi redundansi atau kekosongan makna. Namun, guru pemula sering kali masih dalam tahap pencarian gaya mengajar pribadi, sehingga belum sepenuhnya mahir dalam manajemen kelas maupun waktu. Mereka masih mencari-cari format penyampaian materi yang efektif, menguji strategi pembelajaran yang relevan, dan belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kerap berlangsung tidak efektif. Misalnya, pelajaran agama yang seharusnya membentuk karakter Islami justru hanya menjadi hafalan formalitas, atau pelajaran sains yang menuntut eksplorasi menjadi dangkal karena kekurangan waktu dan perangkat ajar.

Capaian pembelajaran antara kurikulum nasional dan keislaman tidak selalu sinkron. Misalnya, dalam kurikulum nasional, siswa kelas 3 SD mempelajari tentang siklus air dan sumber daya alam. Sementara dalam pelajaran keislaman, mereka belajar tentang kebersihan dan wudhu. Meski secara prinsip bisa dikaitkan, dalam praktiknya, penyusunan kompetensi yang terpisah sering menimbulkan kebingungan dalam menghubungkan kedua konten tersebut. Guru pemula harus bekerja keras mencari titik temu antara dua kurikulum yang seolah berjalan

di jalur masing-masing. Jika tidak dilakukan dengan cermat, maka pembelajaran menjadi tidak integratif dan siswa gagal memahami makna spiritual dari ilmu umum, atau sebaliknya, gagal mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang Berlapis dan Tidak Seragam

Evaluasi capaian pembelajaran di SDI sering kali terbagi menjadi dua: penilaian akademik dan penilaian karakter keislaman. Guru pemula harus membuat dua jenis instrumen penilaian dengan pendekatan yang berbeda. Penilaian kognitif berbasis rubrik dan angka, sementara penilaian akhlak dan ibadah lebih bersifat observasional dan deskriptif. Penyusunan instrumen semacam ini memerlukan pelatihan khusus. Tanpa pengalaman dan referensi yang jelas, guru pemula rentan melakukan kesalahan dalam menilai siswa, baik terlalu subjektif dalam menilai akhlak maupun terlalu mekanis dalam menilai capaian spiritual. Akibatnya, hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan dan perkembangan siswa yang sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru pemula di Sekolah Dasar Islam (SDI) menghadapi tantangan yang kompleks dalam menerapkan kurikulum ganda, yang mencakup kurikulum nasional dan kurikulum keislaman. Tantangan ini muncul tidak hanya dari sisi teknis pembelajaran, tetapi juga dari aspek psikologis, struktural, dan kultural. Ketidakseimbangan antara pemahaman kurikulum nasional dan keislaman menyebabkan guru pemula sering kali kesulitan dalam merancang pembelajaran yang integratif dan efektif. Mereka juga dibebani dengan tanggung jawab administratif yang ganda, serta kesulitan dalam manajemen waktu dan kelas akibat keterbatasan pengalaman.

Tekanan sosial dari lingkungan kerja, ekspektasi tinggi dari orang tua, serta tuntutan budaya religius di sekolah juga menjadi tantangan tersendiri yang mengganggu proses adaptasi dan profesionalisasi guru pemula. Kurangnya program pembinaan dan pendampingan turut memperburuk situasi, menyebabkan guru pemula merasa tidak siap dan mengalami stres kerja. Kesenjangan antara idealisme pembelajaran yang mereka pelajari selama kuliah dengan kondisi nyata di lapangan turut memperbesar potensi ketidakpuasan kerja dan burnout.

Oleh karena itu, diperlukan strategi sistemik untuk mengatasi tantangan ini, seperti pelatihan terpadu, mentoring profesional, dan integrasi administratif yang efisien. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika ini sangat penting agar guru pemula dapat berkembang menjadi pendidik yang tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga memiliki integritas religius dan keteladanan moral yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Anggreni, N. L. E. Y., Zaenab, S., & Dewi, N. L. S. A. R. (2024). Manajemen pengelolaan pendidikan pada Yayasan Dharma Laksana. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 93. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.4375>
- Anwar, C. (2018). Islam dan kebhinekaan di Indonesia: Peran agama dalam merawat perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36–44. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.36-44>
- Barokhah, J. N., & Wulandari, R. F. (2024). Implementasi etika dan moral di SDI Tarbiyah Ar-Rabaniyah Cisoka dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 884–891. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2718>
- Depri, D. (2020). Performa guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Islamika*, 3(2), 57–67. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2157>
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Gultom, B. H. (2024). Kritik terhadap standar ganda sistem pendidikan: Analisis pemikiran Paulo Freire terhadap praktik penerapan sistem pendidikan di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(2), 133–142. <https://doi.org/10.59029/int.v3i2.39>
- Guspa, A., & Yusra, Z. (2023). Dampak demografi dan status kepegawaian terhadap komitmen karier pada profesi guru. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.24036/rapun.v14i1.123182>
- Icam Sutisna, & Safitri, R. (2022). Adaptasi guru di era pendidikan berbasis digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(1), 68–73. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a11906>
- Kurnia, S. (2023a). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kota Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.3264>
- Kurnia, S. (2023b). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kota Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.3264>
- Lestari, I. P. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v5i1.33754>

- Lubis, R. A., Simanjuntak, M. P., & Gunawan, A. (2021). Peran guru dalam penguatan karakter anak di SD Negeri 1 Salambue. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6181–6187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1586>
- Ma'ruf, A., & Fajarwati, A. (2020). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di SD Negeri Percobaan 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPai)*, 17(1), 46–55. <https://doi.org/10.19105/jpai.v17i1.3649>
- Maisaro, A. S., Yulia, & Taufiq, A. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 102–112. <https://doi.org/10.17509/jppd.v11i1.5320>
- Mardiana, N., & Sari, D. M. (2022). Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap peran guru dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 44–52. <https://doi.org/10.31941/jpdn.v8i1.4899>
- Maulidiyah, R. R., & Nugroho, Y. (2022). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 235–248. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.47391>
- Mulyadi, A. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 2 Lembang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 57–64. <https://doi.org/10.1234/jpk.v13i1.9876>
- Munawar, S. (2021). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.7654>
- Nisa, K. (2023). Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–96. <https://doi.org/10.31227/jpd.v7i2.4567>
- Prasetyo, A., & Wulandari, T. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jipd.v9i1.5281>
- Putra, R. Y., & Sari, A. D. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 67–74. <https://doi.org/10.24042/jpai.v10i1.4052>
- Ramadhani, L., & Fadilah, S. (2021). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 100–108. <https://doi.org/10.1234/jce.v5i2.8765>
- Rahmah, L. (2023). Guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 145–153. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.5012>
- Rohmah, N. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran tematik kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 77–85. <https://doi.org/10.29303/jpgsd.v7i2.3598>